

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berbicara tentang perempuan pasti tak lepas dari kata seksualitas dan perempuan sebagai kaum yang masih ter subordinasi dikalangan masyarakat umum. Pada bab ini peneliti akan membahas representasi erotisme tubuh perempuan dalam film “Komedi Moderen Gokil” menggunakan beberapa potongan *scene* tertentu yang sudah peneliti pilih untuk dijadikan sebagai data kajian dan peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sebelum membedah dan menjabarkan bagaimana semiotika Roland Barthes tersebut, perlu kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian dari film yang merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur dan universal. Di dalam realitas, film adalah bentuk kesenian yang merupakan media hiburan massa. Perkembangan film di dunia terutama di Indonesia memang sangat pesat sekali, dimulai dari jaringan besar distribusi film yang melebar hingga keseluruh penjuru Indonesia. Sehingga film-film Indonesia dimulai dari komedi, *action*, *horror*, romantis dan *thriller* sudah menjadi komunikasi massa dengan lahan bisnis yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar.

Film komedi di Indonesia sudah menjadi hiburan tersendiri bagi semua kalangan di masyarakat. Dengan plot cerita yang menarik dan lakon

pemain film komedi mempunyai gestur yang lucu membuat film komedi memang tak pernah bosan untuk dinikmati. Terkadang ada beberapa komedian yang tidak hanya memasukkan unsur komedi hiburan akan tetapi ada sisi pelajaran yang dapat diambil contohnya dari segi sosial, politik dan agama. Maka dari itu film komedi di Indonesia sangat digemari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Namun dalam kenyataannya tidak semua film komedi Indonesia itu mulus dalam hal seksualitas dan erotisme tubuh perempuan yang selalu ditampilkan secara intens. Beberapa dari film komedi Indonesia memang murni hanya menampilkan lawakan cerdas dan tidak berbau pornografi namun, banyak dari film komedi Indonesia yang di setiap adegan, teks dan penggambaran imej dari pemain perempuan yang seksi itu selalu ada. Sosok perempuan ini banyak ditemukan dalam film, video, dan media-media massa, sekaligus merupakan rekonstruksi terhadap dunia realitas perempuan itu sendiri (Bungin, 2003: 130-131). Peneliti akan membahas dan menganalisis adegan, teks dan *angle* pengambilan gambar dari film *Komedi Moderen Gokil* menggunakan metode analisis Roland Barthes.

Di dalam semiotika Roland Barthes memiliki dua penjabaran, yang pertama adalah denotasi, yang kedua konotasi kemudian keduanya dihubungkan dengan mitos yang telah ada di masyarakat. Penjabaran tahap pertama yang digunakan adalah untuk mengetahui makna denotasi melalui gambar yang telah peneliti seleksi, lalu kemudian gambar potongan-potongan *scene* yang telah dipilih akan dianalisis. Seperti yang kita tahu

makna denotasi itu adalah makna apa yang sebenarnya yang terlihat pada gambar potongan *scene* tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penjabaran tahap kedua yaitu menggunakan makna konotasi, peneliti pada tahap ini mencari makna konotasi pada potongan gambar yang telah dipilih melalui pengambilan *angle* kamera, *focus*, dan *background*. Setelah mengetahui makna konotasi dari potongan gambar yang telah dipilih kemudian makna tersebut harus diperkuat lagi dengan mitos-mitos yang ada dimasyarakat. Mitos dalam masyarakat ini yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai kebudayaan selama ini ada dimasyarakat, bagaimana masyarakat menilai dan memandang sesuatu kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan/kebudayaan dalam pola pikir masyarakat.

Analisis Semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*) (Piliang, 2004:94):

- a. Tahap pertama, menjelaskan “tanda” sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yaitu adanya proses hubungan antara penanda (*signifier*) untuk menjelaskan “bentuk” dan “ekspresi” dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan “konsep” dan “makna” Barthes memberi istilah dengan denotasi.
- b. Tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Tahap ini menjelaskan tentang adanya

interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan aspek perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi.

Jadi, mitos adalah ideologi versi Barthes. Mitos berfungsi mengabsahkan relasi-relasi kekuasaan yang ada dengan membuatnya tampak seperti alamiah, lebih jauh dari sejarah dan ketergantungan tindakan manusia (Barnard, 1996:131). Melalui unsur verbal dan visual (non verbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya. Pendekatan semiotik terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat *signified*, makna pesan dapat dipahami secara utuh (Barthes, 1998:172-173).

Film *Komedi Moderen Gokil* ini merupakan film dengan tokoh utama dua orang laki-laki yang sudah berteman sejak lama, namun mereka dipertemukan kembali ketika mengadu nasib di Ibukota. Film ini masih dilatarbelakangi oleh film komedi Warkop DKI, dilihat dari cerita, tokoh-tokoh perempuan yang memang sengaja dipilih dengan penampilan yang seksi dan latar musik yang dipilih hampir sama dengan film komedi Warkop DKI tahun 90-an. Perempuan dalam film ini digambarkan dengan identitas perempuan yang lemah dan mudah untuk dirayu-rayu oleh lelaki. Misalnya, tokoh utama perempuan dalam film ini adalah Karin dan Sasha direpresentasikan sebagai sosok perempuan lemah, mudah untuk dirayu

dengan harta kekayaan dan terlihat seperti perempuan yang centil dengan tatanan pakaian seksi dikeseharian mereka.

Dari beberapa tanda, simbol dan dialog yang terdapat dalam film ini menemukan bahwa perempuan masih saja dianggap sebagai makhluk ‘kedua’ yang dengan gampangya dijadikan sebagai objek pemuas hasrat laki-laki. Berikut analisis dari hasil penelitian mengenai erotisme tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam film *Komedi Moderen Gokil*:

#### **A. Representasi Tubuh Perempuan sebagai *Sensual Pleasure* Laki-Laki**

Pembahasan mengenai perempuan memang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Selalu saja ada yang menarik dari perempuan dari segi psikologis, fisik dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di media sampai sekarang masih saja ada ketimpangan sosial. Laki-laki selalu dianggap sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak takut terhadap apapun, jantan dan dapat bertanggung jawab dalam menafkahi dan melindungi keluarga. Sebaliknya, perempuan adalah sosok manusia yang lemah lembut, sentimentil dan tidak rasional (Ridwan, 2006:28). Perempuan selalu dianggap sebagai sosok yang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya mengandalkan dari segi kecantikannya saja.

Kecantikan perempuan apalagi tubuh perempuan yang seringkali menjadi objek seni para media hiburan. Seringkali seni selalu dijadikan kedok para penggiat seni dalam memaknai tubuh perempuan sebagai suatu

keindahan yang bisa untuk dinikmati. Seni selalu menjadi iming-iming ketika penggiat seni dan pelakon seni dalam melakukan pembelaan diri bahwa mereka menampilkan seni dari tubuh perempuan dan ingin memperlihatkan sisi lain dari tubuh perempuan yaitu keindahan. Namun, dalam kenyataannya banyak yang menjadikan tubuh perempuan itu sebagai *sensual pleasure* laki-laki dan ajang komoditi oleh pemilik modal besar.

Dilihat dari definisi setelah diartikan dalam bahasa Indonesia *sensual pleasure* adalah sesuatu yang menyenangkan tubuh dan indera seseorang dengan menunjukkan ekspresi sensual yang sedang menikmati kenikmatan tubuh atau seks. Karena dalam film Komedi Moderen Gokil ini banyak adegan yang memperlihatkan perempuan terutama beberapa anggota tubuhnya dijadikan sebagai kenikmatan lelaki. Dilihat dari mimik muka dan ekspresi pemain film laki-laki ketika melihat perempuan dalam film ini. Wajahisme Schopenhauer tampak lebih jelas dalam pernyataan empatiknya bahwa wajah manusia adalah ekspresi yang tepat dari siapakah dirinya sesungguhnya (Synnott, 2007:145). Dalam cuplikan adegan yang sudah penulis sunting memperlihatkan beragam ekspresi dari laki-laki ketika melihat perempuan seksi yang ada dihadapannya. Mulai dari ekspresi terkejut, tercengang sambil meneteskan air liur dan mengungkapkan ekspresi melalui kata-kata.



**Gambar 3.1 Karin sedang berjalan di dalam rumah dan menaiki tangga**



**Gambar 3.2 Boris dengan tatapan penuh hasrat melihat Karin berjalan menaiki tangga**

Pada signifikasi tahap pertama *signifier* (penanda) dalam gambar 3.1 Tanpa kata-kata Karin diperlihatkan mengenakan baju putih tanpa lengan dan mengenakan celana *hot pants*, dengan bandana warna-warni dan rambut yang tergerai indah. Karin berjalan dengan *visual* rambut panjang yang diterbangkan angin, senyum menawan hingga mengeluarkan kilatan cahaya dari gigi putihnya dengan bunyi ‘ting’ dan latar musik yang

digunakan memperlihatkan Karin sebagai perempuan metropolitan yang seksi dan menawan.

Pada gambar 3.2 Boris yang kala itu sedang mendengarkan tante Maya membacakan aturan-aturan yang ada di kosan tersebut hilang konsentrasinya ketika melihat Karin berjalan melalui anak tangga dan tersenyum kepada Boris dan Dodit. Saat Karin anak dari pemilik kosan yaitu tante Maya yang sedang berjalan melewati anak tangga menuju ke suatu ruang. Namun, seketika Karin melihat kearah Boris dan Dodit yang sedang diberikan petunjuk aturan yang berlaku selama mereka menempati kosan tersebut. Dalam gambar 3.2 Boris terlihat memalingkan muka kearah Karin.

Pada signifikasi tahap kedua *signified* (petanda) yang muncul adalah dalam adegan tersebut Karin di *shoot* menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* yaitu hanya memperlihatkan setengah objek dari ujung kepala hingga bagian dada atau perut. Sosok Karin terfokus di tengah *rule of third* Boris terlihat terpesona melihat Karin sambil berkata “Wow” dengan mata berbinar-binar dan mulut yang sengaja dimonyong-monyongkan. Di sebelah Boris ada Dodit yang tercengang melihat Karin sambil berkata “*So Sweet*” namun dengan wajah tanpa ekspresi.

Dari penggabungan *signifier* dan *signified* diatas memunculkan makna denotasi Karin yang pada saat itu sedang berjalan di dalam rumah

terlihat pada gambar 3.1 seketika membuyarkan fokus Boris dan Dodit yang kala itu sedang mendengarkan penjelasan peraturan kosan dari tante Maya selaku pemilik rumah kosan terlihat pada gambar 3.2. Boris dan Dodit tampak terkejut dan terpesona melihat kedatangan Karin dengan ekspresi bahagia melihat ada perempuan cantik di kosan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dari gambar 3.1 dan 3.2 menghasilkan makna ketika Karin menunjukkan sikap yang centil dan seksi yang kemudian tersenyum melihat kearah Boris dan Dodit seolah-olah ingin digoda. Karin berjalan dengan *visual* rambut panjang yang diterbangkan angin, senyum menawan hingga mengeluarkan kilatan cahaya dari gigi putihnya dengan bunyi ‘ting’ dan latar musik yang digunakan memperlihatkan Karin sebagai perempuan metropolitan yang seksi dan menawan. Karin yang kala itu memakai baju putih tanpa lengan dan bandana dengan rambut tergerai indah diperlihatkan Karin sebagai objek untuk menggoda lelaki yang ada disekitarnya. Dibalut dengan efek kilatan “ting” senyuman indah Karin dan angin sepoi sepoi yang menerbangkan rambut panjang Karin memang diperlihatkan sebagai target godaan Boris dan Dodit. Selain itu, perempuan berambut panjang dan tergerai menandakan mitos bahwa perempuan tersebut merupakan tipe idaman dari kebanyakan laki-laki

Laki laki yang ada disekitar tempat tersebut yaitu Boris dan Dodit menunjukkan reaksi mulut yang dimonyong-monyongkan dan Dodit mengatakan “*so sweet*” terlihat bahwa mereka tergoda dengan visual

Karin. Melihat reaksi Boris dan Dodit yang seketika hilang fokus dan langsung menoreh kearah Karin dengan tatapan penuh hasrat yang menandakan bahwa perempuan tersebut sebagai penggoda dan sebagai pemenuh hasrat laki-laki. Penampilan fitur bagian tubuh perempuan untuk tujuan kesenangan laki-laki (Purbani, 2000). Sehingga laki-laki tergoda ketika melihat visual tubuh perempuan yang digambarkan oleh Karin sebagai perempuan seksi dan sangat menggoda dengan penampilan cukup terbuka dan pengambilan angle kamera menggunakan *rule of third*. *Rule of third* yang berarti melihat objek gambar melalui *viewfinder* dan secara mental layar kamera terbagi menjadi dua sesi yaitu 3 garis *horizontal* dan 3 garis *vertical* seperti tabel *tic-tac-toe*. Poin pada garis yang berpotongan tempat kita melihat foto secara alami (Martin, 2006:16). Dalam pengambilan gambar di 3.1 Karin menjadi poin dan fokus utama objek yang diambil dan bisa dikatakan Karin sengaja digambarkan sebagai fokus perempuan yang dipandang untuk kesenangan laki-laki.



**Gambar 3.3 Om Indro sedang melihat kearah Sasha yang sedang berenang di pagi hari**



**Gambar 3.4 Om Indro melihat ke arah Sasha sambil menelan ludah**

Pada gambar 3.3 dalam signifikasi tahap pertama yaitu *signifier* (penanda) adalah dalam *scene* tersebut Om Indro pada pagi itu tidak sengaja membuka tirai jendela dan melihat Sasha (salah satu anak kosan) yang sedang *stretching* setelah dia selesai berenang. Sasha dengan eloknya sambil mengibas-ngibaskan rambutnya yang pendek dengan mengenakan pakaian renang berwarna biru.

Kemudian berlanjut ke tahap kedua yaitu *signified* (petanda) Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* sehingga terlihat pinggang sampai atas kepala Sasha dan dalam *rule of third* Sasha yang berada di fokus tengah dan Om Indro terlihat berada di kanan yang seolah-olah sedang mengintip. Dalam *scene* pada gambar 3.4 terlihat Om Indro melongo hingga membuka mulutnya lebar-lebar dan menggelengkan kepala sambil melihat Sasha yang kala itu sedang berdiri setelah selesai berenang. Dalam gambar 3.4 Om Indro melihat Sasha sambil mengatakan:

Om Indro : “Hhhhh, Pagi yang cerah (sambil menelan ludah dan menggelengkan kepala) yang begini baru adem bening”

Denotasi dari hasil penggabungan *signifier* dan *signified* diatas adalah memunculkan makna pagi yang bahagia dan menyejukkan mata ketika Om Indro membuka tirai jendela dan melihat Sasha yang sedang *stretching* setelah selesai berenang. Om Indro terlihat sangat terpesona dan bahagia ketika paginya diawali dengan yang bening-bening (perempuan seksi dan cantik).

Berdasarkan penjelasan denotasi diatas konotasi dari gambar 3.3 dan 3.4 adalah pelabelan yang dilakukan Om Indro terhadap Sasha yang kala itu selesai berenang hingga memperlihatkan Ia memakai baju renang warna biru yang sangat minim dan seksi. Leatrice Eiseman dari The Pantone Color Institute menjelaskan dalam Allure bahwa ini adalah bentuk kekuatan wanita. Biru mampu memberikan kesan kuat pada karakter wanita (Anindyakirana). Pelabelan yang diperlihatkan oleh Sasha adalah perempuan selalu menjadi bahan *sensual pleasure* laki-laki walaupun warna biru memberikan kesan kuat terhadap perempuan, namun dengan pemakaian kain yang tipis dan ketat tetap membuat laki-laki merasa perempuan sebagai pribadi yang indah untuk dinikmati. Selain itu perempuan dengan warna biru menandakan mitos bahwa perempuan bisa diberdayakan oleh kaum pria atau ketergantungan perempuan terhadap pria. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* terlihat bagian tubuh Sasha dari kepala hingga pinggang, kemudian dengan

pengambilan gambar *rule of third* memperlihatkan Sasha yang difokuskan menjadi objek kenikmatan laki laki. Dalam satu *frame* Om Indro terlihat sedang mengintip Sasha yang menjadi objek kenikmatannya. Terlihat pada dialog dan ekspresi Om Indro ketika melihat Sasha yang kala itu hanya memakai pakaian renang dengan berkata “Hhhhh, Pagi yang cerah (sambil menelan ludah dan menggelengkan kepala) yang begini baru adem bening”. Dengan dialog dan ekspresi Om Indro yang seolah-olah sangat menikmati pemandangan Sasha memakai baju renang dipagi hari itu menunjukkan bahwa perempuan itu sebagai objek kenikmatan laki-laki. Perempuan sebagai budak “kecantikan” untuk dilihat, dipuja, dan ditinggalkan laki-laki, namun tidak menjadi sederajat dalam hak dan kekuasaan ( Wollstonecraft dalam Synnott, 2007:350). Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan memakai pakaian renang merupakan perempuan seksi dan ramping yang enak dilihat untuk dinikmati. Dalam mitosnya perempuan memakai baju renang itu memiliki kesan fantastis yang membuat pria berimajinasi kearah hal-hal seksi dari perempuan. Dalam teori tersebut dapat dikatakan sejalan dengan adegan film yang ada diatas bahwa perempuan dengan tubuh yang seksi dan wajah yang cantik dapat dinikmati oleh penonton laki-laki yang secara tidak langsung perempuan sudah menjadi budak kecantikan yang diatur oleh media.

Media sebagai dukungan dengan menunjukkan perempuan selalu menjadi objek kenikmatan laki-laki, jarang sekali media yang menjadikan

laki-laki sebagai objek kenikmatan perempuan. Karena memang sebagian besar dari *crew-crew* di televisi itu kebanyakan adalah yang berjenis kelamin laki-laki. Adapun perempuan yang misalnya menjadi kameramen itu jumlahnya sangat sedikit, dikarenakan memegang dan membawa kamera itu adalah pekerjaan berat hanya laki-laki yang mampu untuk mengerjakannya.



**Gambar 3.5 Pamela Safitri sedang mengusap es krim yang ada di badan Ovi**

**Sovianti personil Duo Serigala**



**Gambar 3.6 Boris dan Dodit terlihat menganga melihat Duo Serigala**

Pada signifikasi tahap pertama *signifier* (penanda) dalam gambar 3.5 Pamela Safitri dan Ovi Sovianti personil Duo Serigala terlihat sedang berjalan di kolam renang sambil memegang sebuah pisang dan es krim. Mereka berjalan mengenakan pakaian ketat dengan warna orange dan kuning menyala dan tipis sehingga kelihatan bentuk lekuk-lekuk tubuhnya. Berlanjut ke signifikasi tahap kedua yaitu *signified* (petanda)nya adalah ketika Pamela dan Ovi berjalan lenggak-lenggok di pinggir kolam renang dengan diiringi musik khas dari Warkop DKI yang memunculkan aura keseksian saat mereka berjalan dan teknik pengambilan gambar *medium shot* dengan *slow motion editing* yaitu metode film yang ditampilkan dalam gerakan lambat (Anderson dkk, 2006:217).

Ketika mereka berjalan di pinggir kolam renang, tiba-tiba saja es krim yang dimakan oleh Ovi Sovianti (memakai baju orange) terjatuh tepat di bagian payudaranya. Seketika itu pula Boris dan Dodit dalam gambar 3.6 yang ada disebelah melihat Pamela dan Ovi sambil menunjuk kearah mereka berkata,

Boris : “Whoa itu papaya ko tengok itu dit”.

Dodit : “Itu pisang”.

Boris : “Kok pisang pulak, papaya ko tengok itu ahhh”.

Dodit : “Begitu kok dibilang papaya, itu pisang ris”.

Perdebatan dan percakapan yang panjang menentukan mana papaya dan pisang, muncul makna denotasi ketika tiba-tiba es krim yang dimakan oleh Ovi meleleh dan jatuh tepat dibagian payudaranya. Terlihat Boris sedang mengusap air liurnya sambil melihat kearah Ovi dan Pamela. Dodit terlihat sedang memeket-meletkan lidahnya. Kemudian Ovi membersihkan es krim yang terjatuh dipayudaranya itu dengan air kolam renang yang ada di dekatnya. Boris dan Dodit terlihat tercengang dan kaget melihat kejadian didepan mata mereka ketika Ovi dan Pamela saling mengusap es krim yang ada di payudara Ovi.

Pada analisis diatas memunculkan makna konotasinya adalah. Ketika Pamela dan Ovie berjalan sambil menikmati pisang dan es krim memperlihatkan seolah Pamela dan Ovie sedang memainkan imajinasi penonton laki-laki yang melihat Pamela dan Ovie sedang menjilat kemaluan laki-laki. Selain itu, perempuan sedang memakan es krim dan pisang menandakan mitos bahwa laki-laki dapat membedakan perempuan itu masih perawan atau sudah tidak perawan lagi tergantung dari cara makan es krimnya. Dengan mengenakan pakaian yang cerah dan membentuk lekuk tubuh mereka sengaja dijadikan pusat perhatian laki-laki yang ada di kolam renang tersebut. Sesaat sedang berjalan menggunakan *slow motion editing* sehingga memperlihatkan aura keseksian dan erotisme mereka dalam pergerakan lambat sambil menikmati es krim dan pisang, es krim Ovie meleleh dan jatuh tepat dibagian payudaranya memperlihatkan seolah-olah itu adalah sperma laki-laki, sperma merupakan sel reproduksi

laki-laki berupa cairan yang sedikit, warna putih kadang-kadang kuning (Kusnadi, 2012:29). Pada gambar 3.6 Terlihat Boris dengan mulut lebar menganga dan mata terbuka lebar yang disusul Dodit yang terlihat fokus memperhatikan Pamela dan Ovie sambil berkata

Boris : “Whoa itu papaya ko tengok itu dit”.

Dodit : “Itu pisang”.

Boris : “Kok pisang pulak, papaya ko tengok itu ahhh”.

Dodit : “Begitu kok dibilang papaya, itu pisang ris”.

Percakapan antara Boris dan Dodit semakin memperjelas bahwa yang dimaksudkan dalam adegan tersebut Pamela dan Ovie sedang memakan pisang yang mengindikasikan bahwa pisang itu bukanlah pisang yang dimaksud buah pisang yang bisa dimakan, akan tetapi pisang itu diibaratkan adalah sebuah kelamin laki-laki. Bergaya erotis ketika memakan pisang tersebut memperlihatkan seperti mereka sangat menikmati adegan tersebut dan perempuan menjadi objek sensual laki laki.

Film tersebut menunjukkan perempuan sebagai kaum subordinasi hanya bisa pasrah ketika hal-hal yang sensitif dipertontonkan di media. Tubuh mereka dipertontonkan dan dinikmati oleh banyak orang itu karena tuntutan pekerjaan mereka yang mau tidak mau mereka diperlihatkan seperti pemuas hasrat laki-laki. Kaum kapitalisme melihat fisik mereka yang bisa dibilang proporsional dan spesial, memanfaatkan momen

tersebut dengan menjadikan mereka sebagai hasrat pemuas mata lelaki yang menontonnya.

## **B. Representasi Erotisme Tubuh Perempuan dalam *Voyeurism***

Film merupakan wadah bagi sutradara untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk visual. Terkadang sebagai penonton biasa dan bukan kritikus film tidak bisa memahami apa maksud dan pesan dari film yang telah dipertontonkan. Misalnya saja tentang tubuh perempuan dan apa saja yang berbau erotis di film banyak terdapat ambiguitas, sutradara membuat adegan yang sebenarnya erotis tetapi tidak terlihat erotis dengan mempermainkan pemikiran orang terhadap suatu adegan. Jelaslah bahwa makna erotisme lebih mengarah pada “penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual”, sedangkan makna pornografi lebih cenderung pada “tindak seksual yang ditonjolkan” untuk membangkitkan nafsu birahi (Hoed, 2001:190).

Sutradara menggunakan teknik *voyeurism* (teknik mengintip) untuk suatu adegan sehingga penonton berpikir berbeda dari apa yang terlihat dan membuat suasana dalam adegan yang ditampilkan terlihat “*hot*” namun bukan tindakan seksual yang ditonjolkan tapi makna erotis yang tersirat. Untuk arti *voyeurism* sendiri itu bisa dikatakan sebagai perilaku seseorang yang memiliki minat berlebih melihat atau mengobservasi orang yang tak terduga yang telanjang atau tertarik pada aktivitas seksual (Ningtyas, 2016:8). Menurut Calvert, *voyeurism* tidak terbatas pada

aktivitas seksual individu saja. Saat ini, *voyeurism* sebagai sebuah perilaku yang aktif dilakukan dengan mudah dan aman pada elektronik media (Su, 2012:10). Jadi dengan kata lain, *voyeurism* itu perilaku seorang yang menerka-nerka kejadian apa yang selanjutnya terjadi dengan bentuk yang erotis atau seksual. Representasi erotisme dalam *voyeurism* juga digambarkan pada potongan *scene* berikut:



**Gambar 3.7 Ovi sedang memakan spaghetti**

Penanda atau *signifier* pada signifikasi tahap pertama gambar 3.7 diatas adalah Ovi dengan pengambilan gambar *big close up* terlihat sedang memegang telinganya untuk mencegah rambutnya tidak tergerai dan dengan memakai baju *tank top* berwarna orange Ovi terlihat sedang menundukkan kepala. Kemudian lanjut ke Petanda atau *signified* pada gambar 3.7 Ovi Sovianti digambarkan dengan pengambilan gambar *big close up* sedang memegang rambutnya sambil kepalanya berayun-ayun keatas dan kebawah. Pada bagian *sound effect* terdengar sekali kecapan seperti sedang menghisap sesuatu. Sambil sesekali Ovi menegakkan kepala keatas sambil mengusap mulutnya yang belepotan, dan ketika

itulah kamera yang tadi pengambilan gambarnya menggunakan teknik *big close up*, kemudian *zoom out* sampai ke teknik pengambilan gambar *close up* memperlihatkan Ovi sedang memakan *spaghetti* dengan begitu lahapnya.

Dalam hal tersebut memunculkan makna denotasi bahwa Ovi yang pada awalnya *shoot* gambar menggunakan *big close up* terlihat sangat antusias sekali dengan apa yang dilakukannya dan membuat penonton bertanya-tanya apa yang sebenarnya Ovi lakukan. Setelah gambar Ovi di *zoom out* barulah diketahui bahwa Ovi sedang memakan *spaghetti* dengan lahap namun dengan *angle* pengambilan gambar yang berbeda.

Konotasi yang muncul dari analisis gambar 3.7 diatas adalah Ovi Duo Srigala dalam pengambilan gambarnya yang *big close up* yaitu pengambilan gambar wajah seseorang yang terlihat bagian bawah dagu dan bagian atas kepala (Anderson dkk, 2006:22) menunjukkan bahwa Ovilah objek yang dituju dengan maksud menggambarkan dan menekankan bahwa Ovi sedang melakukan adegan seks. Menurut Baron dan Byrne, tetap ada yang bersifat universal, yaitu stimulus eksternal yang dapat membangkitkan fantasi erotika dalam diri setiap orang (dalam Bungin, 2001:3-4). Dengan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *voyeurism* yaitu kenikmatan dalam melihat sesuatu atau tubuh seseorang tanpa kita menampakkan wujud (mengintip) bisa dibilang memata-matai orang dari jauh dan sembunyi-sembunyi (Anderson dkk, 2006:252). Penonton diajak berpikir dan menerka-nerka hal apa yang

selanjutnya terjadi. Dalam adegan tersebut penonton diajak berfantasi dan membayangkan bahwa perempuan tersebut sedang melakukan adegan seks yaitu oral seks. Oral seks pada perempuan menandakan mitos bahwa perempuan menyukai berhubungan melakukan oral seks karena perempuan dapat mencapai orgasme secara vaginal. Dalam pandangan erotisme pengambilan gambar seperti diatas dan dengan adegan Ovi yang seolah-olah sedang menghisap sesuatu bisa menunjukkan suatu adegan seks yang disebut oral seks. Oral seks itu adalah gaya seks dengan perempuan menghisap kemaluan pasangan laki-laki ketika sedang melakukan hubungan seks.



**Gambar 3.8 Nomor rumah yang menunjukkan angka 9 (sembilan)**



**Gambar 3.9 Nomor rumah terbalik yang menunjukkan angka 6 (enam)**



**Gambar 3.10 Asisten rumah tangga yang menunjukkan nomor rumah**

Masih berkaitan dengan *voyeurism* diatas memperlihatkan (*signifier*) atau petanda yang ada di gambar 3.8, 3.9, 3.10 adalah pada gambar 3.8 terlihat angka 9 (Sembilan) dimana angka tersebut adalah nomor rumah yang dituju oleh Boris dan Dodit sesampainya mereka di Jakarta. Kemudian pada gambar 3.9 angka yang ada di pagar rumah yang dituju Dodit dan Boris tersebut terbalik menjadi angka 6 (enam) karena ulah ibu kosan yang sedang olahraga, rumah mereka menjadi bergetar dan bergoyang. Pada gambar 3.10 terlihat asisten rumah tangga dengan kain lap dibahu bagian kiri sedang menunjuk angka 9 (sembilan)

menggunakan telunjuknya. Kemudian *signified* (petanda) yang ada pada gambar 3.10 ketika asisten rumah tangga tersebut sengaja menunjukkan angka yang sudah terbalik dan mengatakan “rutin saya tiap pagi benerin nomor dari enam ke sembilan”, sambil menggerakkan tangan menunjuk angka enam dan sembilan.

Denotasi yang muncul pada adegan disini ketika angka 6 (enam) terbalik menjadi angka 9 (Sembilan) adegan olahraga tante Maya dihiperbola karena ibu kosan yaitu tante Maya yang berbadan besar, supaya terkesan lucu jadi ketika dia berolahraga dan menghentak-hentakkan tubuhnya bumi serasa bergoncang seperti gempa bumi. Sehingga seluruh isi rumah berantakan dan tidak beraturan karena ulah ibu kosan yang sedang berolahraga. Sedangkan di gambar 3.10 seorang asisten rumah tangga yang sengaja keluar membetulkan nomor rumah yang ada dipagar dan menjelaskan mengapa nomor rumahnya tersebut bisa terbalik.

Penjelasan konotasi dari gambar 3.8, 3.9, 3.10 adalah dalam adegan tersebut menunjukkan dan memiliki maksud yang erotis jika diperhatikan benar-benar. Karena dalam adegan tersebut difokuskan kepada angka yang berubah dari yang tadinya berupa angka 9 (Sembilan) berubah menjadi angka 6 (enam). Dalam perubahan tersebut terlihat jelas sekali bahwa adegan tersebut dengan sengaja menunjukkan dan memperlihatkan maksud erotis bagi yang mengetahui dan menyadarinya. Ketika asisten rumah tangga menunjukkan kearah angka yang berubah

dari angka 6 (enam) ke 9 (Sembilan) seolah-olah ingin menunjukkan maksud erotis dari angka 6 (enam) dan 9 (Sembilan) bilamana angka tersebut digabung menjadi angka 69 yang memiliki arti erotis yang berhubungan dengan aktivitas seksual yaitu oral seks. Makna dari angka 69 sudah dianggap berkonotasi negatif dimasyarakat yakni yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Seperti yang dikutip dari laman [Republika.com](http://Republika.com), permintaan plat nomor kendaraan khusus seorang veteran perang Vietnam ditolak karena berkonotasi negatif tentang aktivitas seksual. Veteran tersebut, Arnold Breitenbach St. George meminta plat khusus CIB-69. Berbeda dengan oral seks pada gambar sebelumnya, oral seks disini merupakan aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan dimana kepala perempuan berada dibagian kemaluan laki-laki dan kepala laki-laki berada dikemaluan perempuan.

Walaupun dalam adegan ini tidak menunjukkan tubuh perempuan sebagai bentuk erotis, namun dari maksud dan angka yang terbalik dari angka 6 (enam) dan 9 (sembilan) sudah menunjukkan ada maksud erotis yang ingin disampaikan oleh sutradara. Namun, makna 69 tidak selalu berkonotasi negatif yaitu menandakan mitos bahwa dalam kepercayaan masyarakat Asia itu melambangkan Yin dan Yang memiliki makna keseimbangan dan dalam hubungan yang sudah menikah memiliki makna harmonisasi.



**Gambar 3.11 Patung anak kecil tersebut tiba-tiba mengeluarkan air di bagian kemaluannya**

Pada gambar selanjutnya yaitu dalam gambar 3.11 (*signifier*) atau penandanya adalah Ovie yang mengenakan baju *tank top* berwarna orange dan rambut yang tersingkap dibahu kanan Ovie terlihat sedang mengusap payudaranya dengan air yang terkena lelehan es krim dan Pamela yang ada disebelah kanan Ovie memakai baju berwarna kuning menyala dengan rok yang dibalut kain pantai melihat Ovie sambil memakan pisang. Dalam satu frame juga terlihat sebuah patung yang hanya terlihat dari perut hingga kaki bagian bawah, pada awalnya tidak memancarkan air namun ketika Ovie membersihkan lelehan es krim di pinggir kolam tersebut tiba-tiba air mancurnya keluar. Kemudian petanda (*signified*) adalah pengambilan gambar menggunakan *rule of third* yang objek gambar terletak di kiri untuk memperlihatkan patung anak kecil dan juga memperlihatkan Ovie yang sedang membersihkan lelehan es krim.

Denotasi yang muncul dengan analisis diatas adalah ketika Ovie dan Pamela memakan es krim dan kemudian es krim tersebut meleleh dan jatuh dibagian payudara Ovie. Ovie kemudian berlari menuju pinggir kolam renang dan mulai membersihkan es krim yang jatuh dibagian payudaranya tersebut. Sembari Ovi sedang membersihkan es krim yang ada dipayudaranya, *angle* kamera yang sebelumnya diambil dari samping gambar patung anak kecil tersebut memperlihatkan patung anak kecil itu yang tadinya tidak bereaksi apa-apa jadi menunjukkan reaksi seperti mengeluarkan air dari bagian kemaluannya setelah melihat Ovi membersihkan es krim yang ada dibagian payudaranya.

Dilihat dari denotasi diatas, konotasinya adalah ketika kamera memfokuskan framenya sehingga terlihat ada gambar patung anak kecil, kemudian patung anak kecil tersebut tiba-tiba mengeluarkan pancuran air dari arah kemaluannya pada saat adegan Ovi sedang membersihkan es krim meleleh yang jatuh di bagian payudaranya itu menunjukkan reaksi dari patung anak kecil setelah melihat kejadian itu memperlihatkan bahwa patung itu seolah-olah yang disebut dengan perilaku seksual yaitu ereksi. Ereksi adalah ketika seorang laki-laki terangsang dan terdorong hasrat seksualnya karena melihat sesuatu yang bisa menggairahkan hasrat seksual. Sebaliknya disfungsi ereksi merupakan ketidakmampuan berulang pada pria dalam mencapai dan mempertahankan ereksi yang cukup untuk melakukan hubungan seksual (Heffner J, 2010:74).

Ada beberapa faktor yang bisa memunculkan ereksi tersebut yaitu dengan cara seperti menonton film yang mengandung unsur pornografi atau melihat perempuan dengan memakai pakaian yang ketat dan minim saja sudah bisa membuat beberapa laki-laki terangsang. Dalam mitos yang ada di masyarakat bahwa laki-laki maupun perempuan dapat memunculkan ereksi yang kuat ketika mendengar kata-kata ‘panas’ dari pasangan masing-masing ketika bercinta. Dalam film Komedi Moderen Gokil ini menunjukkan adegan patung anak kecil laki-laki tersebut terangsang dengan mengeluarkan air mancur ketika melihat Pamela dan Ovi yang sedang membersihkan es krim di hadapan patung tersebut.

### **C. Representasi *Male Gaze* atas Kuasa Tubuh Perempuan**

Dunia perfilman baik di dalam maupun luar negeri berkembang sangat pesat dari segi teknologi yang digunakan maupun sumber daya manusia yang dimanfaatkan. Dengan percepatan inovasi global teknologi komunikasi tersebut membuat masyarakat dengan mudah menyerap dan mempraktekkan ideologi maupun konsep-konsep patriarki yang dicanangkan oleh media-media yang ada di Indonesia.

Media di Indonesia sebagian besar pemilik perusahaan dan anggota kru seperti kameramen adalah laki-laki, jadi kebanyakan konsep yang digunakan selalu laki-laki menjadi makhluk nomor satu yang kuat berkuasa dan mendominasi. Perempuan sebagai budak “kecantikan” untuk

dilihat, dipuja, dan ditinggalkan laki-laki, namun tidak menjadi sederajat dalam hak dan kekuasaan ( Wollstonecraft dalam synnott, 2007:350). Sehingga kebanyakan media mencanangkan konsep menurut dari sudut pandang laki-laki, perempuan diposisikan sebagai objek hasrat pandangan laki-laki (*Male gaze*). *Male gaze* sering diartikan sebagai metaphor dari patriarkhi. Kajian tentang *male gaze* lebih dominan dalam dunia film karena menurut Mulvey, gazing terhadap tubuh perempuan dilakukan baik oleh teknologi kamera yang menggunakan ‘mata’ pandang laki laki dan juga narasi/cerita yang mempengaruhi penonton untuk melihat film dari sudut pandang laki laki.

Mulvey menunjukkan ‘the system of the look’ untuk menjelaskan bahwa tidak hanya bagaimana tokoh perempuan menjadi objek kamera, tetapi juga bagaimana ‘the system of the look’ telah mengkonstruksi pandangan penonton untuk juga; menjadi ‘male gaze’ (Mulvey, 1998). *Male gaze* juga bisa dikatakan sebagai pandangan laki-laki tentang ide jika laki-laki memiliki kekuatan dan juga kekuasaan untuk dapat melihat perempuan tanpa harus perempuan itu melihat balik ke arah laki-laki tersebut (Anderson dkk, 2006:138). Berikut beberapa *scene* yang merepresentasikan *male gaze* dalam pengambilan gambarnya:



Gambar 3.12 Istri dari pak Goen keluar dari mobil



Gambar 3.13 Ketika Boris dan Dodit meneropong tepat ke arah bagian payudara istri Pak Goen



Gambar 3.14 Istri pak Goen ketika turun dari mobil

Penanda atau *signifier* pada gambar 3.12, 3.13, 3.14 diatas adalah pada gambar 3.12 istri pak Goen baru saja keluar dari mobil yang dinaikinya dengan mengenakan *mini dress* diatas lutut dan membentuk badan lalu dengan bagian dada sedikit terbuka dan warna merah menyala. Tas merah yang dijinjing ditangan kanan dengan rambut tergerai indah berjalan menuju tempat Om Indro berada. Kemudian di *frame* berikutnya pada gambar 3.13 kamera mengarahkan ke payudara istri muda Pak Goen dengan belahan dada yang terlihat jelas.

Pada gambar 3.14 masih berkaitan dengan istri muda Pak Goen yang diculik oleh Boris dan Dodit kemudian dibawa ke rumah tante Maya, tiba saat dirumah tante Maya istri pak Goen keluar dari mobil dengan mata tertutup kain hitam terlihat hanya bagian paha hingga lutut istri pak Goen yang kala itu hanya mengenakan *dress* diatas paha. Bila dilihat dari segi petanda (*signified*) dari gambar 3.12 terlihat istri muda pak Goen mengenakan baju merah menyala dan *press body* yang sedang keluar dari mobil yang dinaikinya dengan pengambilan gambar kamera mode *medium long shot* dan *tiltingmode* (pergerakan vertikal dari atas ke bawah) dengan menggunakan efek angin berhembus sehingga terlihat rambut istri pak Goen berkibar-kibar mengikuti arah angin.

Pada gambar 3.13 terlihat pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme close up* yang mengekspos hanya bagian tertentu dari bagian tubuh objek yang memberikan penekanan terhadap objek, tubuh perempuan yang diekspos disini adalah bagian payudara dari istri pak

Goen. Pada *scene* ini Boris dan Dodit ditugaskan oleh tante Maya untuk menyelidiki om Indro yang dicurigai sedang menemui seorang perempuan yang dihubungnya melalui handphone sebelum Ia pergi. Ketika diselidiki Boris dan Dodit melihat om Indro benar keluar untuk menemui seorang perempuan memakai pakaian seksi dan bercipika-cipiki saat mereka bertemu. Mereka menggunakan teropong untuk menyelidiki om Indro dari jauh, dan seketika kamera mengarahkan dan fokus ke bagian payudara istri pak Goen. Dalam percakapannya:

Dodit : Ga nahan.... Gile lu ndro! (teropong menyorot kearah payudara istri pak Goen dengan latar belakang suara auman suara serigala)

Boris : Woh mati kita, kau harus mencatat ini yang baju merah jangan sampe lolos

Pada gambar 3.14 pada potongan *scene* tersebut memperlihatkan ketika Boris dan Dodit berhasil menculik istri pak Goen yang dicurigai adalah wanita idaman lainnya om Indro dan membawanya kerumah dimana tante Maya sedang menunggu kehadiran mereka. Setelah dibawa kabur kerumah tante Maya, istri pak Goen kemudian diturunkan dari mobil dengan kamera langsung menyorot kearah bagian atas paha menggunakan teknik *tiltingmode* (pergerakan vertikal dari atas ke bawah).

Melihat dari kesimpulan *signifier* dan *signified* diatas maka memunculkan makna denotasi ketika istri pak Goen yang kala itu baru saja

keluar dari mobil, Boris dan Dodit langsung bergegas meneropong kearah istri pak Goen dan melihat bagaimana fisik dari yang diduga selingkuhan om Indro tersebut. Setelah mengetahui om Indro bercipika-cipiki dengan perempuan tersebut kemudian Boris dan Dodit langsung bergegas menculik perempuan tersebut. Sesaat tiba dirumah tante Maya, Boris dan Dodit terlihat bingung bagaimana mengeluarkan istri pak Goen karena takut salah mengenai tubuh dari istri pak Goen.

Dilihat dari denotasi diatas, konotasi (*signified*) atau penandanya adalah pada gambar 3.12 teknik pengambilan gambar *long shot* bertujuan untuk memperlihatkan objek yang digunakan untuk mempermanis sebuah film yaitu tubuh perempuan yang memiliki proporsi yang pas yakni dengan tubuh yang langsing tapi semok, memiliki buah dada dan pantat yang cukup besar. Perempuan yang memiliki tubuh proporsional seperti ini dianggap sebagai magnet yang cukup kuat untuk mencapai sebuah kepuasan dalam menonton film. Perempuan bertubuh semok, berdada besar dan berpinggul lebar menandakan mitos bahwa bagian tubuh tersebut menjadi indikator kesuburan, maka, hal itu yang membuat laki-laki itu tertarik dengan perempuan yang terlihat semok. Dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* terlihat bahwa dalam pandangan laki-laki ingin melihat keseluruhan tubuh perempuan, kemudian pergerakan kamera yang memperlihatkan tubuh perempuan tersebut dari atas hingga bawah dengan rambut yang tergerai terhembuskan oleh angin dengan mengenakan *mini dress* ketat berwarna

merah menggigit memperlihatkan bahwa perempuan itu cantik dan seksi ketika memakai pakaian terbuka berwarna merah menyala dan memiliki proporsi tubuh yang sesuai. Sehingga menunjukkan bekerjanya penggunaan hasrat analitik aktif yaitu menjadikan tubuh orang lain untuk mendapatkan sebuah kesenangan (Bracher, 2005:44). Dalam budaya masyarakat Indonesia perempuan dengan memakai pakaian terbuka apalagi memiliki badan yang aduhai sudah dianggap sebagai perempuan yang seksi dan perempuan ‘tidak baik-baik’ yang dijadikan sebagai hasrat nafsu laki-laki.

Pada gambar 3.13 fokus kamera tertuju pada payudara perempuan tersebut dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme close up*. Secara komposisi pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme close up* tersebut memperlihatkan salah satu bagian intim dari tubuh perempuan dimana dalam adegan tersebut sangat jelas sekali laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk dinikmati dan pengambilan gambar yang sengaja terhenti tepat di payudara istri pak Goen ketika adegan tersebut menggunakan teknik *tilting*. Narasi percakapan antara Boris dan Dodit mengatakan, “Baju merah jangan sampai lepas”, memperlihatkan bahwa di masyarakat apabila perempuan mengenakan baju merah itu dianggap seksi dan menggoda. Selain itu juga perempuan berbaju merah menandakan adanya mitos bahwa perempuan tersebut memiliki hasrat seksual yang besar dan mudah untuk diajak

berhubungan seksual. Namun, pandangan seksi tersebut tergantung dari pandangan masing-masing orang.

Dilanjutkan ke gambar 3.14 konotasinya adalah istri pak Goen yang sedang turun meronta-ronta dari mobil terlihat pengambilan kamera yang sengaja langsung membidik kearah bawah tubuh perempuan yang memakai *red mini dress* tersebut. Terlihat jelas sekali perempuan sebagai objek hasrat nafsu laki-laki dan memiliki kekuatan yang lemah. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri atau memiliki kapasitas diri (*self-possessiveness*), tetapi diposisikan sebagai objek bagi hasrat seksual laki-laki (*male gaze*) (Karunianingsih, 2016:25). Dalam adegan tersebut perempuan hanya bisa pasrah dan meronta-ronta ketika digiring keluar dari mobil, perempuan seperti tidak punya kuasa atas tubuhnya sendiri.



**Gambar 3.15 Pamela sedang meratapi burger yang ia pesan**



**Gambar 3.16 Pamela dan Om Indro sedang menunjuk ke arah langit**

*Signifier* atau penanda dari gambar 3.15 adalah Pamela memakai baju berwarna kuning dengan belahan baju yang sangat lebar sekali dan terlihat juga posisi makanan yang ada dihadapan Pamela dan pada gambar 3.16 dengan pakaian berwarna kuning dan belahan baju yang lebar Pamela terlihat melihat keatas langit bersama om Indro sambil om Indro menunjuk kearah langit. *Signified* atau petandanya adalah ketika pengambilan gambar pada gambar 3.15 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* yang memperlihatkan dan fokus ke objek tertentu. Dalam *rule of third* kamera pengambilan dari atas objek dimana objek berada disebelah kiri *frame*.

Pada gambar 3.16 pengambilan gambar terlihat dari atas sehingga pandangan objek terlihat keseluruhan tubuhnya. Pada gambar 3.15 denotasinya adalah kala itu Pamela berada disebuah kafe dan memesan *burger* dan kentang. Lama berselang datang pelayan mengantarkan pesanan Pamela. Pamela disini tampak bingung karena menu yang ia

pesan adalah *burger* dan kentang, namun ketika pesanan datang hanya ada burger saja. Lalu, Pamela memanggil sang pelayan dan menanyakan kentang tersebut. Kemudian, pelayan tersebut menunjukkan kentang itu terhalang oleh payudara Pamela. Pada saat pelayan menunjukkan keberadaan kentang tersebut, pengambilan gambar kamera diambil dari sudut atas kepala Pamela sehingga terlihat jelas payudaranya. Pada gambar 3.16 dengan *scene* yang berbeda om Indro terlihat mendekati Pamela yang sedang bersantai di pinggir sebuah bar, om Indro merayu dan menggoda Pamela dengan gombalan maut laki-laki.

Konotasi dari gambar 3.15 memunculkan makna ketika Pamela tidak melihat kentang yang dipesannya, pengambilan gambar dari atas objek memang sengaja memperlihatkan payudara dari perempuan tersebut dengan berdalih bahwa kentang yang dipesan Pamela tersebut tidak ada. John Berger dalam karyanya, *Ways of Seeing* (via Gamman and Evans, 1995: 19-20) menyebutkan bahwa penonton laki-laki seringkali bertindak seperti *surveyor* dan *owner* terhadap tubuh perempuan yang ditontonnya (*surveyed*). Perempuan sekali lagi hanya pasrah ketika dijadikan objek pandangan laki-laki dalam hal ini memang memperlihatkan perempuan dari sudut pandang dan keinginan laki-laki. Walaupun perempuan mempunyai kuasa yang kuat atas tubuh mereka sendiri, namun karena berbagai faktor seperti tuntutan ekonomi membuat perempuan melakukan segala hal sekalipun itu memuaskan pandangan laki-laki. Pada gambar 3.16 perempuan diperlihatkan sebagai objek untuk

dirayu dan mudah untuk digoda laki-laki, namun disini Pamela memiliki kekuatan dengan membalas rayuan om Indro dengan menunjukkan gambar awan yang berbentuk “jari tengah” apabila dalam masyarakat “jari tengah” berartian kasar dan mengumpat serta menggambarkan kemarahan. Gambar “jari tengah” menandakan mitos bahwa “jari tengah” itu mengisyaratkan seks yaitu mengajak pasangan untuk berhubungan seksual karena “jari tengah” yang diacungkan tersebut dapat diartikan penis yang sedang ereksi. Pamela walaupun terlihat mudah untuk dirayu dan memiliki sifat yang centil namun dalam diri perempuan memiliki kekuatan untuk tidak mudah ditipu daya oleh laki-laki.